

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab ini akan membahas hasil akhir dari penelitian yang akan dipaparkan dalam simpulan, implikasi dan rekomendasi.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai analisis tindak tutur ilokusi dalam percakapan anak Jepang pada program acara televisi “*Hajimete no Otsukai*”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam 15 episode program acara televisi “*Hajimete no Otsukai*”, ditemukan tindak tutur ditemukan 4 dari 5 jenis tindak tutur ilokusi. Ilokusi asertif sebanyak 183 data, direktif sebanyak 97 data, komisif sebanyak 20 data dan ekspresif sebanyak 55 data. Tuturan ilokusi jenis deklaratif tidak ditemukan pada program acara televisi ini. Tindak tutur ilokusi jenis asertif dan direktif dominan digunakan sebagai inti pesan suatu tuturan pada saat anak-anak Jepang melakukan percakapan. Tindak tutur ilokusi jenis ekspresif cenderung digunakan pada awal dan akhir percakapan sebagai bentuk sapaan sebelum memulai percakapan dan mengakhiri percakapan.
2. Bentuk tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam percakapan anak Jepang pada “*Hajimete no Otsukai*” yang sesuai dengan teori Searle (1979) dan Murakoshi (1994) yaitu: (1) tindak tutur ilokusi asertif berupa bentuk *assert* (menegaskan), *reassert* (menegaskan kembali), *state* (menyatakan), *describe* (menggambarkan), *boast* (menyombongkan), *predict* (memprediksi), *inform* (menginformasikan), *suggest* (menyarankan), dan *complaint* (mengeluh). (2) Tindak tutur ilokusi direktif berupa bentuk *ask* (meminta), *order* (memesan), *command* (memerintah), *plead* (membela), *challenge* (penolakan), *request* (permintaan), *invite* (mengundang), *advise* (menasihati), *pray* (berdoa), *questions* (pertanyaan), *forbid* (melarang), dan *defy* (menentang). (3) Tindak tutur ilokusi komisif berupa *refuse* (menolak),

offer (menawarkan), *agree* (setuju) dan *accept* (menerima). (4) Tindak tutur ilokusi ekspresif berupa bentuk *thank* (berterima kasih), *apology* (meminta maaf), *greet* (menyapa), *compliment* (memuji), dan *comfort* (menenangkan). Namun penulis menemukan tindak tutur yang tidak termasuk kedalam kategori Searle (1979) dan Murakoshi (1994) sehingga penulis membuat kategori baru yaitu *cheer* (menyemangati).

3. Terdapat 3 faktor yang sesuai dengan aspek *SPEAKING* Hymes (1974) yang mempengaruhi tindak tutur ilokusi dalam percakapan anak Jepang pada program acara televisi “*Hajimete no Otsukai*”. Pertama, *participant* yaitu lawan tutur saat anak melakukan percakapan. Dalam hal ini yaitu orang tua, teman, dan penjaga toko. Kedua, *Setting and scenes* yaitu tempat dimana percakapan tersebut berlangsung juga suasana dan perasaan yang sedang dirasakan anak saat bertutur. Ketiga, *ends* yaitu tujuan tuturan tersebut seperti membeli sesuatu, meminta tolong dan sebagainya. Diluar aspek tersebut, kepribadian yang dimiliki oleh anak tersebut juga sangat mempengaruhi. Kepribadian yang dimaksud dalam hal ini adalah sikap pemberani yang membuat anak tidak segan untuk bertutur dan senang untuk berbicara dengan orang yang ditemuinya. Lingkungan seperti keluarga juga mempengaruhi anak dalam bertutur menggunakan bentuk sopan “*~kudasai*” mengingat anak tersebut masih berumur 2-6 tahun yang pemerolehan bahasanya masih sederhana. Di sisi lain, terlihat karakteristik yang cenderung muncul pada bahasa anak yaitu pelepasan partikel “*wa*” dan “*o*” (Kinsui, 2011), penggunaan kata panggilan “*chan*” (Yulia, 2013; Kinsui, 2011), dan penggunaan akhiran (sufiks) “*ne*”, “*no*”, “*da*”, “*dayo*”, dan “*yo*” (Okazaki, 2010).

B. Implikasi

Berdasarkan temuan-temuan yang ada di dalam penelitian ini, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai tindak tutur ilokusi bahasa Jepang dalam percakapan anak-anak Jepang pada kehidupan sehari-hari. Dengan mempelajari tindak tutur ilokusi dalam percakapan anak Jepang dalam penelitian ini, pembaca diharapkan dapat memahami bentuk tuturan ilokusi apa saja

yang sering digunakan oleh anak-anak Jepang, jenis-jenis tindak tutur ilokusi, dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Sehingga, hasil dari temuan data pada penelitian ini akan memberikan gambaran secara lebih rinci dan jelas mengenai bentuk tuturan atau kalimat yang digunakan oleh anak-anak di Jepang khususnya anak pada usia 2 tahun sampai 6 tahun.

Diharapkan data hasil analisis ini dapat memberikan wawasan juga dapat dijadikan sebagai acuan di dalam pembelajaran bahasa Jepang. Serta dalam praktiknya akan memudahkan pembaca saat melakukan interaksi secara langsung dengan orang Jepang, juga dapat mengurangi tingkat terjadinya kesalahpahaman saat berkomunikasi dengan orang Jepang. Pembelajaran bahasa Jepang pada saat ini tidak terbatas pada buku pelajaran dan di dalam kelas saja, namun bisa diakses dan dipelajari secara otodidak melalui internet, acara televisi, anime, drama, dan media sosial lainnya. Dari hal tersebut, dapat dilihat perbedaan yang sangat signifikan mengenai perbedaan bentuk kalimat atau tuturan yang digunakan saat berkomunikasi secara langsung di dunia nyata dengan apa yang dipelajari di dalam buku saat berada di kelas atau perkuliahan.

C. Rekomendasi

Penulis menyadari bahwa, terdapat banyak kekurangan dari penelitian ini. Berikut adalah beberapa rekomendasi yang didapat dari pembahasan untuk penelitian selanjutnya:

1. Pada penelitian ini mengambil data dari anak yang berusia 2-6 tahun. Karena penelitian mengenai tindak tutur pada anak masih sedikit, penelitian berikutnya dapat dilakukan analisis terhadap jenis tindak tutur anak Jepang pada usia 7-12 dimana pada usia tersebut pasti memiliki bentuk tuturan dengan kekhususan tersendiri.
2. Pada penelitian ini lebih banyak mencari jenis dan tindak tutur yang dilakukan oleh anak Jepang pada saat pergi berbelanja. Alangkah lebih baik jika pada penelitian selanjutnya dilakukan pada situasi yang lain untuk menambah sumber penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dalam percakapan anak Jepang.

3. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis, bentuk dan faktor dari tindak tutur ilokusi dalam percakapan anak Jepang, untuk penelitian selanjutnya dapat menganalisis mengenai tindak tutur lokusi dan perlokusi percakapan anak Jepang, atau membandingkan antara tindak tutur ilokusi percakapan anak Jepang dan percakapan anak Indonesia.